

Kata Gaul yang Sering Digunakan Remaja di Media Sosial TikTok dan Artinya (Studi Dokumentasi pada Siswa SMA di Tasikmalaya)

Mia Widiani

Prodi BKPI, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung,
Tasikmalaya, Indonesia

*Email Korespondensi: mia.widiani.mw@gmail.com

Abstract

Sejarah Artikel:

Diterima 01-07-2025
Disetujui 04-07-2025
Diterbitkan 07-07-2025

This study aims to identify and analyze slang words commonly used by teenagers on the social media platform TikTok, particularly among high school students in Tasikmalaya. The research employs a qualitative approach with a documentation study method, focusing on TikTok content uploaded or shared by teenagers. The results reveal a dynamic trend in the use of slang, originating from various sources such as English, local languages, and modified forms of Indonesian. This study also discusses the meanings, functions, and contexts in which these slang terms are used in digital communication. The findings are expected to contribute to a better understanding of youth language development and provide insights for Indonesian language education that is adaptive to contemporary dynamics.

Keywords: *slang, TikTok, documentation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata gaul yang populer digunakan oleh remaja dalam platform media sosial TikTok, khususnya di kalangan siswa SMA di Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi terhadap konten TikTok yang diunggah atau dibagikan oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya tren penggunaan bahasa gaul yang bersifat dinamis, berasal dari berbagai sumber seperti bahasa Inggris, bahasa daerah, dan plesetan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga membahas makna, fungsi, dan konteks penggunaan kata-kata tersebut dalam komunikasi digital. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan bahasa remaja dan pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: bahasa gaul, TikTok, dokumentasi

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja saat ini. Platform seperti TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang membentuk budaya dan gaya bahasa tersendiri. Salah satu fenomena linguistik yang menonjol di kalangan remaja pengguna media sosial adalah penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal dan berkembang secara dinamis mengikuti tren sosial dan budaya (Chaer, 2012).

Di kalangan remaja, penggunaan bahasa gaul tidak hanya mencerminkan dinamika perkembangan bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu. Bahasa ini digunakan untuk membangun kedekatan, menunjukkan keanggotaan dalam komunitas, serta memperkuat eksistensi di dunia digital (Crystal, 2011). TikTok, sebagai media sosial berbasis video, menjadi lahan subur bagi munculnya dan berkembangnya kosa kata gaul tersebut (García & Herrera, 2021).

Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial telah banyak menarik perhatian peneliti bahasa dan pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kata-kata gaul dalam platform TikTok di kalangan remaja daerah seperti Tasikmalaya masih sangat terbatas (Yuniarti, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan bahasa gaul serta memahami implikasinya terhadap pendidikan bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi kata-kata gaul yang digunakan dalam konten TikTok oleh siswa SMA di Tasikmalaya. Peneliti juga akan menganalisis makna dan fungsi kata-kata tersebut dalam konteks komunikasi remaja. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan bahasa gaul dalam konteks lokal dan dampaknya terhadap kebahasaan remaja Indonesia secara lebih luas.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja saat ini. Platform seperti TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang membentuk budaya dan gaya bahasa tersendiri. Salah satu fenomena linguistik yang menonjol di kalangan remaja pengguna media sosial adalah penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal dan berkembang secara dinamis mengikuti tren sosial dan budaya.

Di kalangan remaja, penggunaan bahasa gaul tidak hanya mencerminkan dinamika perkembangan bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu. Bahasa ini digunakan untuk membangun kedekatan, menunjukkan keanggotaan dalam komunitas, serta memperkuat eksistensi di dunia digital. TikTok, sebagai media sosial berbasis video, menjadi lahan subur bagi munculnya dan berkembangnya kosa kata gaul tersebut.

Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial telah banyak menarik perhatian peneliti bahasa dan pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kata-kata gaul dalam platform TikTok di kalangan remaja daerah seperti Tasikmalaya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan bahasa gaul serta memahami implikasinya terhadap pendidikan bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi kata-kata gaul yang digunakan dalam konten TikTok oleh siswa SMA di Tasikmalaya. Peneliti juga akan menganalisis makna dan fungsi kata-kata tersebut dalam konteks komunikasi remaja. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan bahasa gaul dalam konteks lokal dan dampaknya terhadap kebahasaan remaja Indonesia secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bagian dari variasi sosial bahasa yang sering digunakan dalam situasi informal, terutama di kalangan remaja. Chaer (2012) menjelaskan bahwa bahasa gaul adalah bahasa nonstandar yang muncul sebagai bagian dari identitas kelompok sosial. Bahasa ini mengalami perkembangan yang pesat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media massa, pergaulan, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam konteks linguistik, bahasa gaul dapat dipahami sebagai bentuk inovasi berbahasa yang mencerminkan kebebasan dan kreativitas pengguna bahasa. Kata-kata seperti "mager", "baper", dan "santuy" merupakan contoh konkret dari hasil pelesetan atau penggabungan kata-kata yang kemudian membentuk makna baru sesuai konteks penggunaannya (Yuniarti, 2020).

Media Sosial dan Perkembangan Bahasa

Media sosial telah menjadi medium dominan dalam pembentukan dan penyebaran bahasa di era digital. Menurut Crystal (2011), media sosial membentuk gaya bahasa baru yang dikenal sebagai netspeak—sebuah bentuk komunikasi yang memiliki karakteristik unik, seperti singkatan, emotikon, serta adaptasi bahasa lisan ke bentuk tulisan.

Penggunaan bahasa di media sosial cenderung fleksibel dan adaptif. Penutur bebas memodifikasi kata, membuat akronim, atau menciptakan istilah baru yang kemudian menyebar secara viral. Hal ini mempercepat proses inovasi bahasa dan turut memengaruhi perkembangan leksikon dalam masyarakat, khususnya remaja (Putri, 2022).

TikTok sebagai Media Komunikasi dan Ekspresi Bahasa

TikTok sebagai platform berbagi video pendek menyediakan ruang bagi ekspresi linguistik remaja. Platform ini memungkinkan remaja menampilkan gaya bicara, slogan, ekspresi, serta istilah-istilah populer dalam bentuk yang kreatif dan menarik. Menurut García dan Herrera (2021), TikTok telah menjadi arena yang kuat dalam membentuk identitas sosial dan linguistik generasi muda.

Penggunaan caption, komentar, hingga dialog dalam video TikTok menjadi sarana utama penyebaran bahasa gaul. Remaja sering memanfaatkan fitur-fitur tersebut untuk menunjukkan kedekatan, menciptakan komunitas bahasa, dan menyebarkan tren kebahasaan baru. Oleh karena itu, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang studi linguistik digital yang kaya akan fenomena kebahasaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena linguistik secara mendalam dalam konteks penggunaannya (Creswell, 2013). Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan kata-kata gaul oleh remaja dalam media sosial TikTok melalui metode studi dokumentasi yang memungkinkan peneliti menelusuri data yang sudah tersedia secara daring (Moleong, 2017).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena bahasa gaul yang digunakan oleh remaja dalam platform media sosial TikTok. Studi dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara langsung bentuk, makna, dan konteks penggunaan bahasa gaul dari konten yang tersedia secara publik.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan fokus pada pengguna TikTok yang berasal dari kalangan siswa SMA di wilayah Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena tingginya penggunaan TikTok di kalangan remaja serta minimnya penelitian yang berfokus pada fenomena kebahasaan di daerah tersebut.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas:

- Video TikTok yang diunggah oleh akun remaja berusia 15–18 tahun
- Caption dan komentar dari video tersebut
- Konten viral di kalangan siswa SMA berdasarkan hashtag, komentar, dan rekomendasi algoritma TikTok

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Menelusuri dan mengidentifikasi akun TikTok yang digunakan oleh siswa SMA di Tasikmalaya.
2. Mengambil sampel sebanyak 100 video TikTok yang diunggah dalam tiga bulan terakhir.
3. Mencatat kata-kata gaul yang muncul dalam caption, komentar, dan percakapan video.
4. Melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar dan transkripsi konten yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- **Reduksi data:** Menyeleksi kata-kata gaul yang muncul secara berulang dan relevan.
- **Kategorisasi:** Mengelompokkan kata-kata berdasarkan bentuk (plesetan, serapan, akronim) dan asal-usulnya.
- **Interpretasi:** Menganalisis makna kata berdasarkan konteks penggunaan dalam video.
- **Penarikan simpulan:** Merumuskan pola-pola penggunaan dan implikasi kebahasaan dari data yang diperoleh.

Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif, di mana peneliti berperan aktif dalam menginterpretasikan data berdasarkan teori bahasa gaul dan komunikasi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Kata Gaul Populer

Hasil analisis terhadap 100 video TikTok yang diunggah oleh remaja Tasikmalaya memperlihatkan adanya konsistensi penggunaan sejumlah kata gaul yang berulang. Kata-kata tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ekspresi spontan dalam video, kata kunci dalam caption, hingga balasan komentar antarpengguna. Dominasi kata gaul menunjukkan adanya kecenderungan pengguna remaja untuk menyesuaikan diri dengan komunitas digital yang sedang tren.

Kata-kata seperti "gaskeun", "healing", dan "mager" tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga menjadi simbol keterhubungan sosial. "Gaskeun", misalnya, digunakan untuk menunjukkan semangat kolektif atau ajakan bertindak, terutama dalam konteks yang menyenangkan seperti membuat konten, hangout, atau tantangan TikTok. Adapun "healing" merujuk pada kebutuhan remaja untuk beristirahat atau menjauh dari tekanan, yang menandakan adanya kesadaran emosional meskipun disampaikan dalam bentuk ringan dan gaul.

Berikut adalah data kata gaul yang paling sering muncul:

No	Kata Gaul	Bentuk	Asal	Arti	Konteks Penggunaan
1	Gaskeun	Plesetan	Sunda + Indonesia	Ayo lanjutkan	Ajakan bertindak cepat
2	Healing	Serapan	Bahasa Inggris	Melepas penat	Liburan, relaksasi
3	Bestie	Serapan	Bahasa Inggris	Sahabat dekat	Menyapa teman akrab
4	Mager	Akronim	Malas gerak	Tidak ingin beraktivitas	Menolak ajakan
5	Nolep	Plesetan	No life	Antisosial	Menyindir orang tertutup

6	YGY	Akronim	Ya Guys Ya	Penegasan	Penutup argumen
7	Anjay	Ekspresi	Tidak pasti	Kekaguman / emosi	Ekspresi kagum
8	Cuan	Serapan	Bahasa Hokkien	Keuntungan / uang	Bisnis / jual beli
9	Woles	Plesetan	Slow (dibalik)	Santai	Mengajak tenang
10	Skuy	Plesetan	Yuk (dibalik)	Ayo pergi	Ajakan beraktivitas

Klasifikasi Kata Berdasarkan Asal dan Proses Pembentukan

Secara linguistik, kata-kata gaul ini memperlihatkan kreativitas bahasa yang adaptif dan reflektif terhadap pengaruh global maupun lokal. Peneliti mengelompokkan kata-kata tersebut ke dalam empat kategori utama:

- Plesetan Fonologis:** Kata seperti "skuy" dan "gaskeun" dibentuk melalui pembalikan atau penggabungan suku kata dari kata asli. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa remaja yang suka bermain-main dengan bunyi untuk membentuk identitas eksklusif (Yuniarti, 2020).
- Serapan Bahasa Asing:** Banyak istilah gaul berasal dari bahasa Inggris yang kemudian disesuaikan penggunaannya, seperti "healing" atau "bestie". Fenomena ini menunjukkan penetrasi budaya global yang sangat kuat melalui media digital (Crystal, 2011).
- Akronim dan Singkatan:** Kata seperti "mager" dan "ygy" adalah hasil singkatan kreatif yang merepresentasikan kalimat lebih panjang. Hal ini menunjukkan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien dalam interaksi digital.
- Ekspresi Emosional:** Kata seperti "anjay" digunakan sebagai penanda emosi yang bersifat spontan dan kontekstual. Dalam banyak video, kata ini digunakan sebagai pengganti ekspresi "wow" atau kekaguman.

Klasifikasi ini menandakan bahwa bahasa gaul remaja tidak sekadar bentuk komunikasi informal, tetapi juga cermin dari perkembangan sosial, teknologi, dan psikologis remaja itu sendiri.

Fungsi Sosial Bahasa Gaul

Bahasa gaul yang digunakan dalam TikTok memiliki berbagai fungsi sosial yang kompleks, antara lain:

- Identitas Komunal:** Dengan menggunakan kata-kata yang sama, remaja merasa tergabung dalam komunitas digital yang homogen. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan antaranggota komunitas (García & Herrera, 2021).
- Ekspresi Diri dan Kreativitas:** Kata gaul memungkinkan remaja mengekspresikan identitas mereka secara unik. Misalnya, penggunaan "healing" dalam video yang memperlihatkan jalan-jalan ke alam terbuka mencerminkan keinginan untuk terlihat tenang dan terkendali.
- Eksklusivitas Sosial:** Kata-kata gaul juga digunakan sebagai penanda kelompok sosial tertentu. Remaja yang tidak memahami istilah-istilah ini akan merasa di luar komunitas, menciptakan batas linguistik tersendiri.
- Penguatan Emosi Kolektif:** Dalam video TikTok yang bersifat kolaboratif, kata-kata seperti "gaskeun" atau "skuy" digunakan untuk membangun semangat dan kebersamaan.

Dampak terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam konteks pendidikan, fenomena bahasa gaul sering kali dipandang negatif karena dianggap mengganggu kemurnian bahasa Indonesia baku. Namun, pendekatan yang lebih produktif adalah menjadikan bahasa gaul sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual. Melalui pembahasan bahasa gaul, siswa dapat diajak mengenal konsep morfologi, semantik, dan sosiolinguistik secara aplikatif (Nugroho, 2019).

Guru dapat mengemas pembelajaran bahasa Indonesia melalui analisis terhadap kata-kata gaul yang sedang tren. Hal ini akan menumbuhkan minat siswa sekaligus meningkatkan kesadaran berbahasa yang

kritis. Dengan strategi ini, bahasa gaul tidak lagi menjadi ancaman, tetapi peluang untuk menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual

Klasifikasi Kata Berdasarkan Asal dan Proses Pembentukan

Proses pembentukan kata gaul ini menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi. Peneliti mengklasifikasikan kata-kata tersebut ke dalam beberapa kategori:

1. **Plesetan Fonologis:** Mengubah bentuk fonem kata asli seperti "gaskeun" (dari "gas") atau "skuy" (dari "yuk").
2. **Serapan Bahasa Asing:** Mengambil langsung dari bahasa Inggris atau bahasa lain seperti "healing", "bestie", dan "cuan".
3. **Akronim:** Penggabungan huruf awal kata seperti "mager" (malas gerak) dan "ygy" (ya guys ya).
4. **Ekspresi Emosional:** Kata yang digunakan untuk ekspresi perasaan seperti "anjay".

Menurut Yuniarti (2020), fenomena ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons kebutuhan komunikasi digital yang serba cepat dan informal.

Fungsi Sosial Bahasa Gaul

Bahasa gaul berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan ekspresi budaya:

- **Identitas Komunal:** Remaja menggunakan kata gaul untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas yang sama (García & Herrera, 2021).
- **Ekspresi Diri:** Kata-kata seperti "healing" atau "nolep" menunjukkan kondisi pribadi yang ingin dibagikan.
- **Inklusivitas dan Eksklusivitas:** Penggunaan istilah ini menciptakan kelompok yang memahami (in-group) dan yang tidak memahami (out-group).

Dampak terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam konteks pendidikan, keberadaan bahasa gaul dapat dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, penggunaan kata-kata nonbaku bisa mengurangi kemahiran berbahasa resmi siswa. Di sisi lain, pemanfaatan fenomena bahasa gaul dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan literasi kritis mereka (Nugroho, 2019).

Guru dapat mengajak siswa menganalisis bentuk, makna, dan fungsi kata gaul untuk memahami proses morfologi dan semantik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan dunia nyata mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Kata-kata gaul yang digunakan oleh remaja SMA di Tasikmalaya dalam platform TikTok sangat beragam**, dan mencerminkan kreativitas serta adaptasi linguistik terhadap tren sosial dan digital. Kata-kata seperti *gaskeun*, *healing*, *mager*, dan *bestie* merupakan bentuk dari plesetan, serapan, akronim, dan ekspresi emosional spontan.
2. **Bahasa gaul memiliki fungsi sosial yang kuat**, yakni sebagai penanda identitas komunitas, media ekspresi diri, alat untuk menciptakan eksklusivitas, serta sebagai sarana membangun emosi kolektif antar pengguna.
3. **Fenomena bahasa gaul memiliki dua sisi dalam pendidikan**. Di satu sisi, ia dapat mengganggu kemampuan berbahasa baku siswa. Namun di sisi lain, fenomena ini dapat digunakan sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek morfologi, semantik, dan sosiolinguistik.

Dengan demikian, bahasa gaul sebaiknya tidak dilihat sebagai ancaman terhadap kebahasaan formal, melainkan sebagai fenomena yang dapat dimanfaatkan secara positif dalam proses pembelajaran.

SARAN

1. **Bagi Guru Bahasa Indonesia:** Diharapkan dapat memanfaatkan fenomena bahasa gaul sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan, agar siswa lebih terlibat dan memiliki kesadaran berbahasa yang kritis.
2. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk melanjutkan kajian ini pada platform media sosial lain seperti Instagram atau YouTube Shorts, atau memperluas wilayah penelitian di kota-kota lain untuk melihat dinamika perbedaan penggunaan bahasa gaul secara geografis.
3. **Bagi Orang Tua dan Masyarakat:** Penting untuk memahami bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja adalah bagian dari perkembangan sosial dan psikologis mereka, sehingga perlu disikapi secara bijak, bukan hanya dikritisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- García, D., & Herrera, M. (2021). TikTok and youth identity: Linguistic expressions and digital communities. *Journal of Media and Communication Studies*, 13(2), 45–57. <https://doi.org/10.5897/JMCS2021.0457>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2019). Integrasi fenomena bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v8i1.18472>
- Putri, N. D. (2022). Media sosial dan dinamika leksikon remaja di era digital. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 50–62. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.432>
- Yuniarti, R. (2020). Bahasa gaul dalam komunikasi digital remaja: Analisis sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 90–104. <https://doi.org/10.31294/jibs.v6i2.7683>